

IBN RUSHD'S EPISTEMOLOGY AND ITS RELEVANCE TO THE CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM

EPISTEMOLOGI IBNU RUSYD DAN RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Latifah¹, Normuslim²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

latifah2510310048@uin-palangka.ac.id¹, normuslim@gmail.com²

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis relevansi epistemologi Ibnu Rusyd sebagai dasar rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, kajian ini menelaah karya Ibnu Rusyd seperti Fashl al-Maqal, Tahafut al-Tahafut, dan Bidayat al-Mujtahid serta literatur modern tentang integrasi ilmu dan pembaruan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Rusyd menempatkan akal dan wahyu sebagai sumber kebenaran yang saling melengkapi. Melalui tiga pendekatan epistemik burhani (demonstratif), jadali (dialektis), dan khaṭabi (retoris) ia membangun struktur pengetahuan yang rasional dan bertingkat. Paradigma ini menolak dikotomi agama-sains serta mendorong nalar kritis dan takwil rasional. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemikiran Ibnu Rusyd relevan untuk mengembangkan kurikulum integratif yang menyatukan ilmu agama dan sains melalui pembelajaran riset, diskusi kritis, dan pelatihan epistemologis bagi guru. Meski menghadapi tantangan seperti dominasi tekstualisme dan keterbatasan literatur klasik, reformasi kurikulum, digitalisasi sumber klasik, dan pembaruan pedagogi menjadi langkah strategis. Dengan demikian, epistemologi Ibnu Rusyd berperan penting sebagai fondasi kurikulum Islam yang rasional, holistik, dan kontekstual tanpa meninggalkan nilai normatifnya.

This study analyzes the relevance of Ibn Rushd's epistemology as a conceptual foundation for reconstructing the contemporary Islamic education curriculum. Using a library research method with a qualitative descriptive-analytical approach, it examines Ibn Rushd's primary works Fashl al-Maqal, Tahafut al-Tahafut, and Bidayat al-Mujtahid as well as modern literature on the integration of knowledge and educational reform. The findings reveal that Ibn Rushd places reason ('aql) and revelation (wahy) as complementary sources of truth. Through three epistemic approaches burhani (demonstrative), jadali (dialectical), and khaṭabi (rhetorical) he constructs a rational and hierarchical structure of knowledge. This paradigm rejects the dichotomy between religion and science while promoting critical reasoning and rational interpretation (ta'wil). In the context of modern Islamic education, Ibn Rushd's thought is relevant for developing an integrative curriculum that unites religious and scientific knowledge through research-based learning, critical discussion, and epistemological training for teachers. Although challenges remain such as textualist dominance and limited access to classical literature curriculum reform, digitalization of classical works, and pedagogical renewal are strategic steps forward. Thus, Ibn Rushd's epistemology serves as an essential foundation for building a rational, holistic, and contextual Islamic education curriculum without abandoning its normative values.

KEYWORD	ARTICLE INFO
Epistemologi, Relevansi, Kurikulum Pendidikan Islam Ibnu Rusyd	Published: 25 June 2026
Ibn Rushd's Epistemology, Relevance, Islamic Education Curriculum	<p align="center">COPYRIGHT</p> <p>© Author(s) 2026 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.</p>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer sedang berada pada titik krusial, terutama dalam hal fondasi epistemologisnya. Tantangan utama yang sering disorot para pemikir Islam modern adalah masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, lemahnya integrasi antara wahyu dan rasionalitas, serta kurang berkembangnya tradisi berpikir kritis dalam sistem pendidikan.¹ Dalam banyak lembaga pendidikan Islam, ilmu syariah, fikih, tafsir, dan hadis berdiri terpisah dari kajian sains, teknologi, dan ilmu sosial. Pemisahan ini bukan hanya menghambat perkembangan intelektual, tetapi juga menimbulkan keterasingan terhadap realitas modern.²

Di sisi lain, kurikulum pendidikan Islam sering kali bersifat tekstual-normatif dan kurang memberi ruang pada nalar kritis, kontekstualisasi, dan pengembangan kreativitas peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran agama terjebak dalam pola hafalan dan repetisi, bukan elaborasi dan pemaknaan.³ Padahal, perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika globalisasi menuntut pembaruan paradigma pendidikan Islam. Tanpa fondasi epistemologis yang kokoh dan adaptif, pendidikan Islam akan terus tertinggal dan tidak mampu melahirkan generasi yang relevan dengan zaman.

Dalam konteks inilah, pemikiran Ibnu Rusyd (Averroes) menjadi sangat signifikan. Sebagai filosof dan ulama besar dari Andalusia abad ke-12, Ibnu Rusyd dikenal sebagai tokoh yang mengharmoniskan akal dan wahyu. Dalam karya monumentalnya *Fasl al-Maqal*, ia menegaskan bahwa tidak ada kontradiksi antara filsafat dan agama, karena keduanya menuju kebenaran yang sama. Ia menyatakan bahwa penggunaan akal merupakan perintah agama, karena akal adalah instrumen untuk memahami kehendak Tuhan.⁴ Menurutnya, jika terjadi pertentangan antara teks zahir dan penalaran rasional, maka teks tersebut harus ditakwil agar sesuai dengan makna yang lebih dalam.

Epistemologi Ibnu Rusyd berpijak pada tiga prinsip utama: rasionalitas, harmonisasi wahyu-akal, dan keteraturan kausalitas alam.⁵ Ia juga menolak pandangan yang menganggap agama sebagai penghalang perkembangan ilmu. Sebaliknya, ia memandang filsafat dan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah intelektual. Pemikiran ini kontras dengan kecenderungan sebagian kalangan yang menolak filsafat dan menganggapnya sebagai produk Barat yang bertentangan dengan ajaran Islam.

¹ Aidil Ridwan Daulay dan Salminawati, "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern," *Journal Of Social Research* 1, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.75>.

² Hartono Hartono, "AL-AZHAR DALAM MEMODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.31000/jkip.v2i1.2578>.

³ Saifurrahman Saifurrahman, "Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.53627/jam.v6i1.3634>.

⁴ Fiqi Restu Subekti dkk., "Hukum Mempelajari Filsafat Dalam Islam: Telaah Kitab Fashl Al-Maqal Karya Ibnu Rusyd," *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* 10, no. 1 (2025), <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/wst/article/view/1479>.

⁵ Muslikhul Ibad dan Ahmad Dwi Nur Khalim, "Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu Dan Rasio)," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.37252/annur.v14i1.226>.

Gagasan Ibnu Rusyd relevan untuk merumuskan paradigma kurikulum pendidikan Islam yang integratif, kritis, dan kontekstual.⁶ Dalam sistem pendidikan saat ini, integrasi sains dan agama masih menjadi wacana, bukan praktik. Padahal, tokoh-tokoh seperti Bakar telah menekankan perlunya epistemologi integratif-interkoneksi agar pendidikan Islam tidak berjalan di ruang vakum. Ibnu Rusyd memberi landasan bahwa ilmu berasal dari Tuhan, baik melalui wahyu maupun melalui penalaran atas ciptaan-Nya. Oleh karena itu, dikotomi ilmu agama dan ilmu rasional sebenarnya tidak memiliki dasar epistemologis.⁷

Reformasi kurikulum pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak agar tidak hanya mencetak lulusan yang saleh secara ritual, tetapi juga kritis, kreatif, dan solutif terhadap problem kontemporer. Pembaruan tidak cukup dilakukan dengan revisi administratif atau teknis, tetapi harus disandarkan pada pembacaan ulang fondasi filosofisnya. Epistemologi Ibnu Rusyd dapat dijadikan rujukan konseptual untuk menghindari stagnasi intelektual dan mengembalikan tradisi keilmuan Islam yang terbuka terhadap penalaran.⁸

Lebih jauh, pendidikan Islam saat ini membutuhkan model kurikulum yang: 1) Mengintegrasikan teks dan konteks, bukan membenturkannya; 2) Memberi ruang bagi penalaran filosofis, bukan hanya hafalan dogmatis; 3) Mendorong dialektika antara agama dan realitas modern, bukan mengasingkannya; 4) Menguatkan akhlak berbasis kesadaran intelektual, bukan sekadar kepatuhan formal.

Ibnu Rusyd menawarkan inspirasi bagi transformasi ini. Ia bukan sekadar tokoh sejarah, tetapi representasi dari fase kejayaan intelektual Islam yang menempatkan ilmu sebagai sarana memahami Tuhan dan mengelola kehidupan. Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam masa kini, pemikirannya bisa menjadi pijakan untuk: 1) Merumuskan integrasi ontologis antara ilmu agama dan ilmu empiris; 2) Menguatkan tradisi *ijtihad* berbasis akal sehat; 3) Menumbuhkan etika berpikir kritis dalam pembelajaran; 4) Menafsirkan teks secara dinamis dan kontekstual.

Dengan demikian, kajian terhadap epistemologi Ibnu Rusyd tidak hanya bersifat historis-teoritis, tetapi juga aplikatif-kurikuler. Reformulasi kurikulum pendidikan Islam berbasis epistemologi Ibnu Rusyd dapat menciptakan model pendidikan yang humanis, rasional, dan berorientasi masa depan. Sejalan dengan pandangan Al-Attas, pendidikan Islam semestinya bertujuan membentuk manusia

⁶ Aidil Fitri dkk., "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Rusyd dalam Bingkai Filsafat Rasional," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2026).

⁷ Agus Salim Salabi, "Konstruksi Keilmuan Islam (Studi Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Ontologi dan Epistemologi)," *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* 12, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.188>.

⁸ Yazida Ichsan, "Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini," *At-Taqaddum* 12, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6257>.

beradab (*insan adabi*) yang mampu memahami realitas secara komprehensif, bukan hanya secara dogmatis.⁹

Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan sebagai kontribusi terhadap upaya pembaharuan pendidikan Islam di era modern. Dengan menempatkan epistemologi Ibnu Rusyd sebagai landasan konseptual, diharapkan lahir konstruksi kurikulum yang integratif, progresif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, analisis ini juga menjadi kritik terhadap paradigma pendidikan Islam yang masih eksklusif, tekstual, dan anti-dialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Epistemologi Ibnu Rusyd membuka peluang rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga mengaitkannya dengan tantangan global. Dalam konteks masyarakat modern yang dikuasai teknologi dan sains, kurikulum pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang berpikir rasional, berakhlak, dan adaptif. Hal inilah yang menjadi landasan utama kajian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Fokus kajian diarahkan pada telaah konseptual terhadap pemikiran Ibnu Rusyd dan relevansinya dengan pembaruan kurikulum pendidikan Islam masa kini.

Sumber data penelitian terdiri atas tiga kategori utama. Pertama, karya-karya primer Ibnu Rusyd, seperti *Tahafut al-Tahafut*, *Faṣl al-Maqal*, dan *Bidayat al-Mujtahid*, yang menjadi fondasi untuk memahami kerangka epistemologisnya secara otentik. Kedua, literatur sekunder dari para pemikir modern yang mengkaji rasionalitas dan filsafat Islam, antara lain Al-Jabiri, Amin Abdullah, Fazlur Rahman, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ketiga, kajian kontemporer yang membahas rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam dan isu epistemologi dalam konteks modernitas.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu:

1. Identifikasi konsep-konsep utama epistemologi Ibnu Rusyd;
2. Kategorisasi prinsip epistemologis yang memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan;
3. Analisis relevansi pemikiran tersebut terhadap kebutuhan kurikulum pendidikan Islam kontemporer;
4. Penyusunan sintesis konseptual sebagai tawaran pengembangan kurikulum berbasis integrasi akal dan wahyu.

Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan penggalian makna filosofis yang mendalam sekaligus menempatkannya dalam kerangka aplikatif bagi rekonstruksi kurikulum dan pedagogi Islam modern.

⁹ Makhfira Nuryanti dan Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Ibnu Rusyd

Epistemologi Ibnu Rusyd dibangun atas prinsip dasar bahwa akal (*'aql*) dan wahyu (*al-wahy*) bukan dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua instrumen yang bekerja secara komplementer untuk mencapai kebenaran. Dalam pandangannya, wahyu merupakan sumber kebenaran tertinggi dan bersifat absolut, sementara akal adalah alat utama untuk memahami, menafsirkan, dan menalar kandungan wahyu secara proporsional. Karena itu, hubungan keduanya tidak bersifat dikotomis, tetapi integratif dan hierarkis.¹⁰

Ibnu Rusyd menyusun kerangka epistemologis yang menempatkan proses pencarian ilmu dalam tiga tingkatan atau metode berpikir, yaitu *burhani* (demonstratif), *jadali* (dialektis), dan *khaṭabi* (retoris). Ketiga metode ini berfungsi untuk mengakomodasi beragam kapasitas intelektual manusia dalam memahami realitas dan teks keagamaan.

Pertama, metode *burhani* (demonstratif) dipandang sebagai puncak epistemik. Melalui pendekatan ini, pengetahuan diperoleh melalui argumentasi logis yang bersifat pasti dan sistematis. Metode ini sejalan dengan prinsip rasionalitas dan penelitian ilmiah modern, karena menekankan observasi, analisis, dan kesimpulan berbasis bukti. Dalam konteks pendidikan, pendekatan *burhani* menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis riset, argumentasi logis, dan pengembangan nalar kritis daripada sekadar hafalan.

Kedua, *jadali* (dialektis) merupakan metode yang menggunakan perdebatan rasional dan argumentasi komparatif. Pendekatan ini relevan bagi kalangan yang telah memiliki pemahaman dasar tentang teks dan konsep, tetapi masih membutuhkan penguatan logika melalui dialog dan diskursus. Dalam praktik pendidikan Islam, metode ini dapat diterapkan melalui diskusi ilmiah, kajian kitab dengan pendekatan komparatif, atau debat akademik yang terarah.

Ketiga, *khaṭabi* (retoris) diperuntukkan bagi masyarakat umum yang tidak memiliki kapasitas rasional tinggi atau akses terhadap pengetahuan filosofis. Pendekatan ini menggunakan bahasa persuasif, metafora, dan narasi agar pesan kebenaran dapat diterima secara praktis dan emosional. Dalam pendidikan, metode ini tercermin dalam ceramah, dakwah, atau komunikasi persuasif yang menjangkau pemula dan masyarakat luas.

Menurut Ibnu Rusyd, tingkatan epistemik berbeda bukan untuk membedakan kelas sosial, tetapi untuk menyesuaikan metode penyampaian ilmu dengan tingkat kemampuan intelektual. Hal ini

¹⁰ Nur Rahmad Yahya Wijaya, "Rekonsiliasi Akal-Wahyu Dalam Filsafat Ibn Rusyd," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 5, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.52185/kariman.v5i1.42>.

menunjukkan bahwa epistemologinya bersifat humanis, dialogis, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.¹¹

Lebih jauh, Ibnu Rusyd dengan tegas menolak anggapan bahwa filsafat adalah ancaman terhadap agama. Dalam karya monumentalnya *Faṣl al-Maqal*, ia menegaskan bahwa mempelajari filsafat bahkan merupakan kewajiban syar'i bagi orang-orang yang memiliki kapasitas berpikir mendalam. Ia menyatakan, "meneliti keberadaan melalui akal adalah bagian dari perintah syariat itu sendiri". Dengan demikian, filsafat menjadi sarana untuk memahami pesan ilahi secara lebih objektif, bukan untuk menggugatinya.

Ibnu Rusyd juga menekankan bahwa jika tampak ada kontradiksi antara teks syariat dan akal, maka teks tersebut harus ditakwil sesuai dengan maksud terdalamnya. Ia mengikuti prinsip bahwa al-Qur'an memuat makna lahiriah (zahir) dan makna batiniyah ('illat). Penafsiran yang tepat hanya mungkin dilakukan oleh mereka yang memiliki kompetensi filosofis dan kemampuan inferensi, bukan sekadar pemahaman literal.¹²

Epistemologi yang ditawarkannya sekaligus menjadi kritik terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu rasional yang berkembang dalam pendidikan Islam modern. Dengan menempatkan akal sebagai sarana memahami wahyu, Ibnu Rusyd membangun paradigma pendidikan yang tidak anti-filsafat, tidak anti-sains, dan tidak statis. Konsep ini sangat relevan untuk membangun kurikulum pendidikan Islam integratif, logis, dan kontekstual.

Relevansi terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran epistemologis Ibnu Rusyd tidak hanya relevan dalam ranah filsafat, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam modern. Dalam konteks perubahan zaman, globalisasi, dan berkembangnya ilmu pengetahuan, pendidikan Islam dituntut untuk tidak stagnan dan dogmatis, tetapi progresif, rasional, dan integratif. Gagasan Ibnu Rusyd dapat diterjemahkan ke dalam lima aspek utama pembaruan kurikulum, yaitu integrasi ilmu, penguatan nalar kritis, kontekstualisasi teks, diferensiasi pedagogis, dan ijtihad kurikuler.¹³

1. Pengintegrasian ilmu agama dan sains

Ibnu Rusyd menolak anggapan bahwa ilmu agama dan ilmu rasional adalah dua domain yang saling meniadakan. Baginya, pencarian kebenaran melalui nalar tidak bertentangan dengan ajaran wahyu karena keduanya bersumber dari Tuhan. Pemikiran ini memberikan justifikasi teoretis bagi

¹¹ Sahrul Muhamad dkk., "Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20587>.

¹² Dhaoul Ngazizah dan Kholid Mawardi, "Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2746>.

¹³ Annisa Maryam Nurrohmah dkk., "Kontribusi Pemikiran Ibnu Rusyd terhadap Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Intelektual dan Rasional," *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN* 11, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.64540/k6e45605>.

model kurikulum integratif yang menghapus sekat antara kajian syariah dan sains modern. Gagasan integrasi tersebut juga sejalan dengan pandangan ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer seperti Nurcholish Madjid, Mulyadhi Kartanegara, dan Azyumardi Azra, yang menekankan pentingnya Islamisasi pengetahuan tanpa memisahkan agama dan sains. Dengan demikian, epistemologi Ibnu Rusyd dapat menjadi landasan filosofis bagi kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) pada pendidikan Islam masa kini.

2. Penguatan nalar kritis

Epistemologi Ibnu Rusyd yang mengedepankan metode *burhani* menekankan pentingnya argumentasi logis, analisis mendalam, dan kesimpulan rasional. Dalam perspektif kurikulum modern, hal ini dapat diterjemahkan ke dalam strategi pembelajaran berbasis riset, *problem solving*, *inquiry learning*, dan diskusi tekstual-filosofis. Kurikulum yang hanya menekankan hafalan dogmatis akan melemahkan daya kritis peserta didik. Sebaliknya, inspirasi dari Ibnu Rusyd membuka ruang bagi pembelajaran yang melatih logika, penalaran, dan keberanian berpikir reflektif.

3. Kontekstualisasi teks keagamaan

Ibnu Rusyd menawarkan pendekatan takwil rasional ketika teks zahir tampak bertentangan dengan realitas empiris atau akal sehat. Prinsip ini relevan dalam merancang kurikulum yang memungkinkan reinterpretasi ajaran agama secara kontekstual tanpa melepaskan fondasi syariat. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada pemahaman literal, tetapi juga mengembangkan kemampuan tafsir kreatif, hermeneutik, dan ijtihad. Hal ini menjadi signifikan dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti teknologi, lingkungan, HAM, gender, dan keberagaman.

4. Diferensiasi pedagogis

Struktur epistemik Ibnu Rusyd yang membagi metode pengetahuan menjadi retorik (*khatabi*), dialektis (*jadali*), dan demonstratif (*burhani*) menyiratkan perlunya pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan kapasitas intelektual peserta didik. Perspektif ini dapat diterapkan dalam diferensiasi pembelajaran (*differentiated instruction*), pengembangan jenjang berpikir bertingkat (dari pemula hingga tingkat filosofis), serta perancangan kurikulum bertahap sesuai tingkat pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan tidak boleh bersifat seragam dan top-down, tetapi adaptif dan berkesadaran epistemik.

5. Ijtihad kurikulum dan inovasi

Ibnu Rusyd secara filosofis membuka ruang bagi dinamisasi pemikiran dan keberanian melakukan pembaruan intelektual. Sikapnya yang menolak stagnasi dan mendukung penafsiran rasional memberi dasar bagi transformasi kurikulum pendidikan Islam agar responsif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum tidak boleh bersifat beku, melainkan harus terbuka terhadap inovasi metodologis, pendekatan interdisipliner, dan respons terhadap kebutuhan sosial. Prinsip ini

selaras dengan gagasan pembaruan kurikulum modern oleh Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, dan Amin Abdullah.

Berdasarkan kelima aspek di atas, epistemologi Ibnu Rusyd dapat dijadikan titik tolak untuk merancang kurikulum pendidikan Islam yang integratif, kritis, adaptif, dan relevan dengan modernitas tanpa kehilangan akar normatifnya.

Implikasi Praktis Epistemologi Ibnu Rusyd terhadap Kurikulum Pendidikan

Epistemologi Ibnu Rusyd tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi menawarkan konsekuensi praktis yang dapat diterapkan dalam transformasi kurikulum pendidikan Islam di berbagai jenjang dan institusi, mulai dari pesantren, madrasah, hingga perguruan tinggi.¹⁴ Ada empat ranah utama yang dapat dikembangkan secara konkret.

1. Integrasi Mata Pelajaran Agama dan Sains

Pemikiran Ibnu Rusyd yang menolak dikotomi ilmu memberikan landasan filosofis bagi penyatuan disiplin agama dengan sains modern. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui desain kurikulum yang menghubungkan teks keagamaan dengan realitas empiris.

Contoh implementasi meliputi:

- a. *Tafsir-ilmu alam*, yaitu pembelajaran Qur’ani yang dikaitkan dengan astronomi, fisika, atau ekologi;
- b. *Fikih-bioetika*, yang menghubungkan hukum Islam dengan isu kedokteran, rekayasa genetika, dan kesehatan;
- c. *Ilmu kalam dan filsafat modern*, yang mendialogkan teologi Islam dengan wacana metafisika, humanisme, dan rasionalitas kontemporer.

Dengan model demikian, peserta didik tidak lagi melihat ilmu agama dan sains sebagai dua dunia yang terpisah, tetapi sebagai kesatuan epistemologis yang saling menguatkan.

2. Pembelajaran Berbasis Riset, Diskusi, dan Refleksi Kritis

Semangat *burhani* dalam epistemologi Ibnu Rusyd mendorong pergeseran dari pembelajaran mekanis menuju model yang melibatkan nalar kritis. Dalam konteks kurikulum, penerapannya dapat berupa:

- a. *Project-based learning* berbasis riset ilmiah;
- b. Diskusi tematik terhadap teks agama dengan pendekatan hermeneutik atau filosofis;
- c. Refleksi kritis melalui forum diskusi, kajian kitab yang komparatif, dan simulasi argumentatif.

Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan sebagai doktrin, tetapi mengolahnya melalui proses berpikir yang sistematis.

¹⁴ Amaanulloh Abror, “Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4802>.

3. Penguatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Epistemologis

Ibnu Rusyd menekankan bahwa berpikir filosofis dan memahami wahyu secara rasional adalah tugas ilmiah yang memerlukan kapasitas tinggi. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini mengharuskan peningkatan kualitas guru. Pelatihan guru dapat diarahkan pada:

- a. Filsafat pendidikan Islam rasional;
- b. Metodologi berpikir kritis dan analitis;
- c. Integrasi ilmu agama-sains dalam pembelajaran;
- d. Pengembangan perangkat ajar berbasis interdisipliner.

Guru yang memiliki kesadaran epistemologis akan lebih siap mengimplementasikan kurikulum yang progresif dan tidak terjebak pada pendekatan tekstual semata.

4. Revisi Kurikulum di Madrasah, Pesantren, dan Perguruan Tinggi Islam

Epistemologi Ibnu Rusyd memberikan dasar filosofis bagi ijhtihad kurikuler. Revisi kurikulum dapat diarahkan pada tiga aspek utama:

- a. Integrasi rumpun keilmuan (agama, sains, sosial, humaniora);
- b. Inovasi metodologi pembelajaran (dialog, penelitian, refleksi);
- c. Rekonstruksi tujuan pendidikan agar melahirkan insan berakal, beriman, dan berorientasi solusi.

Pesantren tradisional dapat memperkuat kajian filsafat dan logika, madrasah dapat mengadopsi mata pelajaran integratif, sedangkan perguruan tinggi Islam dapat mengembangkan kurikulum interdisipliner dan transformatif.

Secara keseluruhan, implikasi praktis pemikiran Ibnu Rusyd membuka jalan bagi pembaruan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga ilmiah, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Tantangan

Penerapan epistemologi Ibnu Rusyd dalam pendidikan Islam tidak lepas dari sejumlah hambatan struktural, kultural, dan epistemik.

1. Tantangan pertama adalah masih kuatnya tradisi tekstualis yang resisten terhadap filsafat. Sebagian kelompok pendidikan keagamaan memandang filsafat sebagai ancaman terhadap kemurnian akidah, karena dianggap mengedepankan akal di atas wahyu. Cara pandang ini membuat integrasi rasionalitas dan penafsiran filosofis terhadap teks agama sulit diterima, sehingga inovasi pemikiran sering dicurigai sebagai bentuk penyimpangan.
2. Tantangan kedua adalah kekurangan tenaga pendidik yang memiliki basis epistemologi integratif. Banyak guru, ustaz, atau dosen agama masih terbentuk dalam tradisi pendidikan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Mereka belum terbiasa menggunakan pendekatan demonstratif, analitis, atau kritis sebagaimana diajarkan Ibnu Rusyd. Akibatnya, transformasi kurikulum sulit dijalankan karena SDM pendidik belum siap secara intelektual maupun metodologis.

3. Ketiga, terdapat masalah fragmentasi kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum. Di banyak madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam, pembelajaran masih dipisah secara kaku: tafsir, akidah, fikih, dan hadis berdiri sendiri tanpa dialog dengan sains, filsafat, atau ilmu sosial. Sistem ini bertentangan dengan pandangan Ibnu Rusyd yang menolak dikotomi ilmu. Kurikulum yang terpisah menyebabkan peserta didik gagal memahami agama dalam konteks rasional, ilmiah, dan aplikatif.
4. Keempat, literatur klasik yang relevan dengan pemikiran Ibnu Rusyd masih minim diadaptasi secara kontemporer. Banyak karya beliau, seperti *Fashl al-Maqal* atau *Tahafut al-Tahafut*, tidak tersedia dalam terjemahan yang mudah dipahami oleh pendidik dan mahasiswa. Selain itu, referensi atau modul pendidikan yang menjadikan epistemologinya sebagai landasan kurikulum juga masih terbatas.

Namun, berbagai tantangan tersebut bukan hambatan permanen. Solusinya dapat dilakukan melalui modernisasi kurikulum, yaitu dengan mengintegrasikan ilmu agama dan sains dalam rancangan pembelajaran yang holistik. Selain itu, digitalisasi pemikiran klasik menjadi langkah strategis untuk membuka akses terhadap teks-teks penting Ibnu Rusyd melalui platform daring, terjemahan ilmiah, dan kajian akademik.¹⁵ Di samping itu, reformasi pedagogis perlu dilakukan dengan memperkuat pelatihan guru, mengembangkan metode berpikir kritis, dan menumbuhkan budaya intelektual yang terbuka terhadap filsafat Islam rasional. Dengan langkah-langkah ini, epistemologi Ibnu Rusyd berpeluang besar menjadi fondasi kurikulum Islam yang integratif, progresif, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Epistemologi Ibnu Rusyd menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer. Ia menegaskan bahwa akal dan wahyu bukan dua entitas yang saling menegasikan, tetapi dua sumber kebenaran yang bekerja secara komplementer. Melalui tiga pendekatan epistemik burhani (demonstratif), jadali (dialektis), dan khatābi (retoris) Ibnu Rusyd membangun model pengetahuan yang bertingkat, adaptif, dan rasional. Kerangka ini sekaligus menolak dikotomi antara filsafat dan agama serta mengkritik pembatasan ilmu pada pemahaman tekstual yang sempit.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemikiran Ibnu Rusyd relevan untuk membangun kurikulum integratif yang menyatukan ilmu agama dan ilmu sains, memperkuat nalar kritis, membuka ruang bagi takwil rasional, dan mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas intelektual peserta didik. Epistemologinya juga memberikan legitimasi bagi ijtihad kurikuler dan inovasi pendidikan yang kontekstual dengan perkembangan zaman.

¹⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi dkk., "Ibn Rusyd's Intellectual Strategies On Islamic Theology," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5786>.

Secara praktis, gagasan Ibnu Rusyd dapat diterapkan melalui: (1) integrasi mata pelajaran agama dan sains dalam kerangka tematik-interdisipliner; (2) penerapan pembelajaran berbasis riset, diskusi, dan refleksi kritis; (3) penguatan kompetensi guru melalui pelatihan epistemologis; dan (4) revisi kurikulum di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam agar lebih responsif terhadap dinamika global.

Namun, implementasi paradigma ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Tradisi tekstualis yang skeptis terhadap filsafat, keterbatasan tenaga pendidik yang paham epistemologi integratif, fragmentasi kurikulum, dan minimnya akses terhadap literatur klasik menjadi hambatan utama. Meski demikian, tantangan ini bukan halangan final. Modernisasi kurikulum, digitalisasi pemikiran klasik, dan reformasi pedagogis dapat menjadi solusi strategis untuk menghadirkan paradigma pendidikan Islam yang rasional, dialogis, dan progresif.

Dengan demikian, epistemologi Ibnu Rusyd tidak hanya relevan sebagai wacana filosofis, tetapi juga sebagai landasan konseptual dan operasional dalam membangun kurikulum pendidikan Islam yang holistik, kritis, dan adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar normatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Amaanulloh. "Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4802>.
- Annisa Maryam Nurrohmah, Masnu'atul Khoiriyah, Hasnun Umar, Emilia Nurwati, dan Febry Suprpto. "Kontribusi Pemikiran Ibnu Rusyd terhadap Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Intelektual dan Rasional." *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN* 11, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.64540/k6e45605>.
- Daulay, Aidil Ridwan dan Salminawati. "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern." *Journal Of Social Research* 1, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.75>.
- Fitri, Aidil, Diana, Mukhtar Zaini Dahlan, Hatta, Mar'atun Sholiha, dan Fatoni Achmad. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Rusyd dalam Bingkai Filsafat Rasional." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2026): 89–97.
- Hartono, Hartono. "Al-Azhar Dalam Memodernisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31000/jkip.v2i1.2578>.
- Ibad, Musliikhul, dan Ahmad Dwi Nur Khalim. "Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu Dan Rasio)." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.37252/annur.v14i1.226>.
- Ichsan, Yazida. "Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini." *At-Taqaddum* 12, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6257>.
- Muhamad, Sahrul, Indah Rahmayanti, dan Muhammad Fadli Ramadhan. "Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Sainis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20587>.

Latifah, Normuslim: Epistemologi Ibnu Rusyd dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer

- Ngazizah, Dhaoul, dan Kholid Mawardi. "Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2746>.
- Nuryanti, Makhfira, dan Lukman Hakim. "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.
- Saifurrahman, Saifurrahman. "Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.53627/jam.v6i1.3634>.
- Salabi, Agus Salim. "Konstruksi Keilmuan Islam (Studi Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Ontologi dan Epistimologi)." *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* 12, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.188>.
- Subekti, Fiqi Restu, Taufik Awan Wibowo, dan Muhammad Rizky Shorfana. "Hukum Mempelajari Filsafat Dalam Islam: Telaah Kitab Fashl Al-Maqal Karya Ibnu Rusyd." *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* 10, no. 1 (2025). <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/wst/article/view/1479>.
- Wijaya, Nur Rahmad Yahya. "Rekonsiliasi Akal-Wahyu Dalam Filsafat Ibn Rusyd." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 5, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.52185/kariman.v5i1.42>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, Amal Fathullah Zarkasyi, Tonny Ilham Prayogo, dan Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i. "Ibn Rusyd's Intellectual Strategies On Islamic Theology." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5786>.